

REKONSTRUKSI NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI BASIS STRATEGIS PENGEMBANGAN PARIWISATA FLORES

Yoseph Yapi Taum

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Surel: yosephyapi@usd.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata Pulau Flores kini tengah memasuki sebuah fase baru dengan ditetapkannya Perpres Nomor 32 Tahun 2018 tentang Badan Otorita Pengelolaan Kawasan Pariwisata Labuan Bajo. Kajian-kajian akademis maupun berbagai peraturan pemerintah telah menawarkan strategi pengembangan pariwisata Flores. Studi ini bermaksud melakukan sebuah rekonstruksi ulang terhadap nilai-nilai budaya yang dapat digunakan sebagai basis strategis dan peta paradigma pengembangan pariwisata Flores. Inventarisasi dan identifikasi objek-objek wisata budaya Flores memperlihatkan nilai-nilai mentifact, sociofact, dan artifact yang sangat khas, unik, dan menarik minat wisatawan. Pendekatan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal ini perlu diselaraskan dengan tahapan-tahapan strategis perkembangan pariwisata Flores agar memberikan dampak yang positif bagi komunitas-komunitas masyarakat Flores.

Kata kunci: rekonstruksi, nilai budaya, mentifact, sociofact, artefact

ABSTRACT

Flores Island tourism development has entered a new phase with the enactment of Presidential Regulation No.32 of 2018 concerning the Labuan Bajo Tourism Area Management Authority. Various academic research as well as government regulations have offered a strategy for developing Flores tourism. The objective of this research is to reconstruct cultural values that might serve as a strategic foundation and paradigm map for Flores tourism development. The inventory and identification of cultural tourism objects in Flores demonstrates the importance of mentifacts, sociofacts, and artifacts that are very distinctive, unique, and attracts visitor interest. This approach and development of local cultural values needs to be aligned with the strategic stages of Flores tourism development to have a beneficial influence on the Flores community.

Keywords: reconstruction, culture value, mentifact, sociofact, artefact

1. PENDAHULUAN

Rekonstruksi merupakan salah satu gerakan berpikir dalam bidang ilmu filsafat dan sosial yang berkembang pasca Perang Dunia I (tahun 1918) dan dilanjutkan Perang Dunia II (1930-

an). Alam pikiran sesudah Perang Dunia II diwarnai secara kuat oleh aspirasi manusia untuk menjadi bahagia, diwarnai pula dengan termin-termin psikologis untuk mengungkap situasi batas manusia, tetapi juga amat menyadari ambivalensi sejarah manusia:

antara optimisme dan pesimisme. Sebagai sebuah aliran pemikiran, rekonstruksionisme menjadi sebuah aliran pemikiran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata dunia baru, modus hidup kebudayaan yang bercorak modern, yang dipandang lebih serasi dengan corak kehidupan.

Pulau Flores di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik dalam bidang wisata alam, budaya, minat khusus (Taum, 1997). Kajian-kajian akademis tentang pariwisata Pulau Flores menghasilkan berbagai pandangan dan kebijakan tentang pola dan strategi pengembangan pariwisata Pulau Flores ke depan.

Pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) memandang pariwisata Pulau Flores memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih terkoordinasi, terpadu, dan terarah. Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 32 Tahun 2018 tentang Badan Otorita Pengelolaan Kawasan Pariwisata Labuan Bajo, pariwisata yang meliputi seluruh kawasan Pulau Flores akan dikembangkan untuk menjadi salah satu tujuan wisata nasional.

Pulau Flores, Alor, dan Pantar merupakan lanjutan dari rangkaian *Sunda System* yang bergunung api. Flores memiliki musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Daerah Pulau Flores untuk waktu yang sangat lama hanya terdiri dari lima kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai, Ngadha, Ende, Sikka, Flores Timur. Sejak era reformasi, dimulai 1999, beberapa kabupaten dimekarkan sehingga muncul empat kabupaten baru, yaitu Lembata, Riung, Manggarai Barat, Manggarai Timur.

Rekonstruksi nilai-nilai budaya Flores diperlukan untuk menata ulang sebuah sistem yang dirasa kurang sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat modern

dan sesuai pula dengan karakteristik industri pariwisata.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Istilah *rekonstruksi* berasal dari kata bahasa Inggris *re-construct* yang berarti 'menyusun kembali'. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi 'penyusunan kembali' (Partanto dan al-Barry, 2001: 664). Istilah rekonstruksionisme menegaskan bahwa gerakan ini juga merupakan suatu paham atau aliran tertentu.

Peristiwa perang dunia merupakan peristiwa dahsyat yang menyentak kesadaran manusia tentang kenyataan sejarah yang amat pahit tentang kekejaman, pembunuhan, permusuhan, penderitaan, dan kehancuran (Pranarka, 1987: 162). Para filsuf rekonstruksi, seperti George S. Count (1889–1974) dan Harold Rugg (1886–1960), ingin membangun masyarakat baru, masyarakat pantas dan adil. Mereka bermaksud merekonstruksi tatanan sosial saat ini.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antarsesama manusia atau agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk tujuan tersebut diperlukan kerja sama antarumat manusia (Jalaluddin, 2010: 119).

Sebagai sebuah aliran, rekonstruktivisme merupakan kelanjutan aliran progresivisme yang mengutamakan peradaban manusia di masa depan. Dalam

konteks pendidikan, rekonstruksi bertujuan membangun suatu konsensus tentang tujuan pokok dan utama dalam kehidupan manusia, dengan merombak kembali tata susunan pendidikan lama dan menggantinya dengan tata susunan pendidikan yang sama sekali baru (Zuhairini, 1991: 29). Di samping menekankan perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme menekankan pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini mempertanyakan untuk apa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan (*mentifact*), tindakan (*sociofact*), dan hasil karya manusia (*artifact*) yang dijadikan pedoman bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sebagai individu maupun berkelompok (Koentjaraningrat, 2010). Kebudayaan itu diperoleh dengan cara belajar dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan melalui studi lapangan (observasi, wawancara, kuesioner, dan perekaman) dan studi pustaka (mengumpulkan berbagai informasi tertulis). Analisis data dilaksanakan melalui teknik klasifikasi dan reduksi data (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar menjadi informasi yang terorganisasi, ringkas, dan sesuai dengan tema dan topik yang mengarah kepada pengambilan kesimpulan final.

4. PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Tentang Pulau Flores

Nama Pulau Flores berasal dari bahasa Portugis, *cabo de Flores* yang berarti 'tanjung

bunga.' Nama ini semula diberikan oleh S. M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari Pulau Flores (Taum, 2002). Nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Hendrik Brouwer. Sesungguhnya nama *flores* yang sudah hidup hampir empat abad ini kurang mencerminkan kekayaan flora yang dikandung oleh pulau ini. Oleh sebab itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam, terutama terhadap berbagai mitologi yang hidup di wilayah ini, Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah "Nusa Nipa" (yang artinya pulau ular). Dari sudut antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural, dan ritual masyarakat Flores (Taum, 2002).

Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Barlow, 1989; Taum, 1997b). Heterogenitas penduduk Flores terlihat dalam sejarah asal-usul, suku, bahasa, filsafat, dan pandangan dunia.

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, ada enam sub-kelompok etnis di Flores (Keraf, 1978; Fernandez, 1996). Keenam sub-kelompok etnis itu adalah: etnis Manggarai-Riung (yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen). Etnis Ngadha-Lio (terdiri dari kelompok bahasa-bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio. Kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang dan Muhang). Kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah). Terakhir

kelompok bahasa Kedang (yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian selatan).

Keenam kelompok etnis di Flores sesungguhnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama. Fernandez (1990) mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa di Flores, termasuk bahasa Kedang, bersumber pada sebuah bahasa proto yang sama, yaitu bahasa Flores. Menurutnya, ada kekerabatan bahasa dan budaya di kalangan orang Flores. Bukti lain mengenai kekerabatan ini diberikan oleh Fernandez (1990) tentang agama dan kepercayaan, dan Orinbao (1960) tentang mitos dan ritual asli orang Flores.

Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 1556 Portugis pertama kali tiba di Solor. Pada tahun 1561, Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan sebuah misi permanen di sana. Pada tahun 1566, Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah seminari di dekat Kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores (Pinto, 2000: 33 – 37). Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor. Dengan demikian, berbeda dari

penduduk di daerah-daerah lain di Indonesia, mayoritas masyarakat Pulau Flores memeluk agama Katolik.

Meskipun kristianitas sudah dikenal sejak permulaan abad ke-16, kehidupan keagamaan di Pulau Flores memiliki pelbagai kekhasan. Bagaimanapun, hidup beragama di Flores—sebagaimana juga di berbagai daerah lainnya di Nusantara (lihat Muskens, 1978)—sangat diwarnai oleh *unsur-unsur kultural* yaitu pola tradisi asli warisan nenek-moyang. Di samping itu, *unsur-unsur historis*, yakni tradisi-tradisi luar yang masuk melalui para misionaris turut berperan pula dalam kehidupan masyarakat. Kedua unsur ini diberi bentuk oleh sistem kebudayaan Flores sehingga Vatter (1984: 38) menilai di beberapa tempat di Flores ada semacam percampuran yang aneh antara kristianitas dan kekafiran.

Untuk dapat mengenal secara singkat gambaran agama-agama di Flores, Tabel 1 mendeskripsikan 'wujud tertinggi' orang Flores. Tabel itu menunjukkan bahwa orang Flores memiliki kepercayaan tradisional pada Dewa Matahari-Bulan-Bumi. Kepercayaan yang bersifat astral dan kosmologis ini berasal dari pengalaman hidup mereka yang agraris, yang hidup dari kebaikan langit (hujan) dan bumi (tanaman) (Fernandez, 1990). Lahan pertanian yang cenderung tandus membuat orang Flores sungguh-sungguh berharap pada penyelenggaraan Dewa Langit dan Dewi Bumi.

Tabel 1
Wujud Tertinggi Orang Flores

NO	KABUPATEN	WUJUD TERTINGGI	MA
1.	Flores Timur	Lera Wulan Tanah Ekan	Matahari-Bulan-Bumi
2.	Lembata	Lera Wulan Tanah Ekan	Matahari-Bulan-Bumi
3.	Sikka	Ina Niang Tana Wawa// Ama Lero Wulang Reta Wula	Bumi-Matahari-Bulan
4.	Ende/Lio	Leja Tana Watu Deva	Bulan-Matahari-Bumi
5.	Ngadha	zeta-Nitu zale	Langit-Bumi
6.	Manggarai	Mori Kraeng, bergelar: Tana wa awang eta//Ine wa ema eta	Tanah di bawah, langit di atas

(Diolah dari berbagai sumber oleh Taum, 2002)

Selain itu, hampir semua etnis masyarakat Flores memiliki tempat-tempat pemujaan tertentu, lengkap dengan altar pemujaannya yang melambangkan hubungan antara alam manusia dengan alam ilahi. Tabel 2 menunjukkan altar tempat upacara ritual orang Flores.

Tabel 2
Altar/Tempat Pemujaan Orang Flores

NO	KABUPATEN	NAMA TEMPAT	KETERANGAN
1.	Flores Timur	Nuba Nara ¹	Menhir dan Dolmen
2.	Lembata	Nuba Nara	Menhir dan Dolmen
3.	Sikka Ende/Lio	Watu Make	Menhir dan Dolmen
4.	Ngadha Manggarai	Watu Boo Vatu Leva - Vatu Meze Compang - Lodok	Dolmen Menhir dan Dolmen Menhir

(Diolah dari berbagai sumber oleh Taum, 2002)

Altar yang disebutkan dalam Tabel 2 di atas merupakan tempat dilaksanakannya persembahan hewan korban dalam upacara ritual formal, misalnya: upacara panen, pembabatan hutan, pendirian rumah, perkawinan adat, dan sebagainya. Upacara ritual itu sendiri menduduki posisi penting sebagai sarana pembentukan kohesi sosial dan legitimasi status sosial. Ritus persembahan di altar tradisional itu memengaruhi berbagai struktur dan proses sosial di Flores².

Pariwisata merupakan kegiatan dan industri yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah. Pengembangan pariwisata harus diarahkan secara terpadu lintas wilayah untuk membangun daya tarik kolektif yang kuat sebagai suatu destinasi yang kompetitif dalam skala nasional, regional bahkan internasional. Tabel 3 berikut ini memperlihatkan pemetaan tata ruang kawasan strategis Flores yang dibuat oleh Tim Konsorsium dan pemetaan menurut

Badan Otorita Pariwisata Labuan Bajo
(disingkat BOP-LB).

Tabel 3
Perbandingan Struktur Tata Ruang Kawasan Strategis Flores

No	Tim Konsorsium	BOP-LB	Keterangan
1	Lembata dan Kepulauan di sekitarnya	Larantuka dan Sekitarnya	Tidak ada perubahan
2	Teluk Maumere	Maumere-Sikka dan Sekitarnya	Tidak ada perubahan
3	Moni	Ende-Kelimutu dan Sekitarnya	Dua klaster digabung menjadi satu klaster
4	Ende dan Sekitarnya		
5	Riung	Bajawa dan Sekitarnya	Dua klaster digabung menjadi satu klaster
6	Bajawa dan Sekitarnya		
7	Komodo	Komodo dan Sekitarnya	Satu klaster dipecah menjadi tiga klaster
		Labuan Bajo dan Sekitarnya	
		Ruteng dan Sekitarnya	

Perubahan tata ruang yang sangat mencolok terjadi pada klaster Komodo di Manggarai, yang kini menjadi tiga klaster, yakni Komodo dan sekitarnya, Labuan Bajo dan sekitarnya, dan Ruteng dan sekitarnya. Pembagian ini dibuat dengan pertimbangan wilayah ini telah menjadi ikon baru pariwisata Flores, terutama dengan tercatatnya komodo sebagai binatang langka. Mengingat keterbatasan tempat, dalam tulisan ini, ketiga klaster ini tidak dimasukkan.

4.2 Larantuka dan Sekitarnya

Larantuka dan sekitarnya mencakup dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Flores Timur yang mencakup wilayah ujung timur Pulau Flores, Pulau Solor, dan Pulau Adonara dan Kabupaten Lembata yang mencakup kawasan Pulau Lembata.

Kedua wilayah ini dikenal sebagai wilayah kesatuan adat-istiadat dan budaya

Lamaholot. Dalam kesatuan ini menyebar begitu banyak suku dan kelompok etnis yang masing-masing mempunyai sejarah dan adat istiadat yang unik dan spesifik. Masyarakat Kabupaten Flores Timur dahulu kala telah mendapat pengaruh dari luar seperti Sriwijaya, Majapahit, Cina, Arab, Belanda, Jepang serta dari berbagai daerah lainnya di Nusantara. Sementara itu, Portugis secara khusus mempunyai pengaruh yang begitu mengakar sehingga Larantuka disebut sebagai "Kota Reinha."

Dari sudut rekonstruksi nilai budaya, kawasan Larantuka dan sekitarnya sangat kaya akan jejak-jejak kepurbakalaan, sejarah kebudayaan dan kesenian. Kawasan Larantuka dan sekitarnya menyimpan dua objek wisata unggulan, yaitu 1) wisata religi dan sejarah, dan 2) wisata budaya dan adat istiadat.

Pada abad ke XV para pedagang Portugis datang ke Solor dan Larantuka. Rute

ekspedisi pedagang Portugis adalah Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara kemudian terus ke Maluku. Mereka mampir ke Flores untuk mengisi air, membeli makanan, dan kayu cendana yang sangat laris dalam perdagangan dengan Cina. Bersamaan dengan ekspedisi dagang tersebut, agama Katolik mulai diperkenalkan. Pada tahun 1529, oleh Sri Paus, wilayah Solor dan Timor diserahkan kepada para misionaris Portugis sebagai daerah misi.

Agama Katolik berkembang dengan baik. Oleh sebab itu pada tahun 1561, Uskup Malaka mengirim beberapa orang misionaris di antaranya P. Antonio da Cruz, OP, P. Simao da Chagas, OP, dan Bruder Alexio, OP, untuk mendirikan misi Katolik pertama yaitu Misi Solor yang berpusat di Desa Lohayong. Demi keamanan, atas prakarsa Pater Antonio da Cruz, OP dibangun sebuah benteng dengan nama *Fort Henriques* di pusat misi, di Desa Lohayong pada tahun 1556. Kini benteng ini tidak terawat dan dihuni penduduk setempat.

a. **Larantuka, Sejarah Sebuah Kota Reinha**

Agama Katolik berkembang dengan baik di Flores dan Solor. Jumlah orang pribumi yang memeluk agama Katolik bertambah secara signifikan. Pada tahun 1559, laporan Pater Baltazar Diaz menyebutkan bahwa ada seorang saudagar yang mempermandikan ± 200 orang di sebuah pulau besar ± 16 km dari Solor, lalu membawa seorang bangsawan pribumi ke Malaka untuk dididik kemudian dipermandikan agar merasul.

Pada masa itu ada persaingan dagang antara Portugis dan Jawa yang juga membahayakan bagi keamanan misi. Hal itu ditunjukkan dengan terbunuhnya orang-orang Katolik yang kemudian disebut martir. Mereka yang menjadi martir saat itu adalah P. Antonio Pestana, P. Simao de Monthanas, P. Simao da Chagas dan P. F. Calassa yang adalah

pastor paroki Lewoana saat itu. Gangguan keamanan juga datang dari kompeni Belanda dengan menyerang Benteng Lohayong dan memblokirnya selama 3 bulan dan menembaknya dengan meriam dari laut. Jatuhnya benteng mengakibatkan banyak orang Portugis pergi menuju Malaka. Sedangkan P. Agostinho de Magdalena dan Kapitan Fransiskus Fernandez beserta beberapa pengikut setia dan orang-orang Portugis hitam (indo) menuju Larantuka. P. Agostinho de Magdalena memilih sebuah tempat yang bagus dan strategis untuk pertahanan keamanan, yakni San Domingo (sekarang menjadi istana Uskup Dioses Larantuka).

Setelah menguasai benteng Lohayong, Belanda sering mengancam Larantuka. Di antaranya adalah penyerangan bersejarah pada tahun 1621 dan 1641. Pada tanggal 16 Mei 1621, empat buah kapal Belanda diikuti 17 buah perahu pribumi non-Katolik melakukan penembakan terhadap Larantuka selama 2 jam, sehingga penduduk melarikan diri ke hutan. P. Luis de Andrada sebagai pastor paroki, memikul tanggung jawab besar untuk menyelamatkan Larantuka sebagai pusat misi Katolik saat itu. Akhirnya pasukan Belanda dapat ditumpas. Serangan Belanda tersebut dimengerti oleh orang Katolik Larantuka dan sekitarnya sebagai upaya untuk menghancurkan agamanya.

Pada tanggal 20 Januari 1641 terjadi penyerangan yang berasal dari jatuhnya Malaka ke tangan Belanda yang mengakibatkan Portugis mulai terdesak. Raja Tella, seorang raja yang diangkat oleh Sultan Makasar menganggap telah tiba saatnya untuk merebut kepulauan Solor yang menjadi wilayah Kerajaan Larantuka yang pada saat itu telah pula memiliki pengaruh. Raja Tella tiba di Larantuka dengan sebuah armada yang terdiri dari 150 buah perahu dan ± 6000 prajurit. Raja Tella menuntut P. Antonio de S.

Jacinto dan Kapitan Fransiskus Fernandez untuk berunding. Oleh sebab tuntutan ditolak, maka Raja Tello marah dan memusnahkan kota Larantuka dengan pedang dan api. Penduduk melarikan diri ke hutan dan menyaksikan kehancuran kotanya. Dengan semangat dan kemarahan yang berkobar-kobar mereka menyerang balik dan memukul mundur musuh. Raja Tello dan pengikutnya lari ke Timor. Sebanyak 300 orang prajuritnya tewas. Dari peristiwa ini pula akhirnya keselamatan Larantuka diserahkan kepada perlindungan Bunda Maria Reinha Rosari. Peristiwa itu ditandai dengan pemberian tongkat kerajaan Larantuka kepada Bunda Maria Reinha Rosari.

Jatuhnya Malaka pada tanggal 14 Januari 1641 menyebabkan pula terjadinya pengungsian orang Portugis secara besar-besaran. Sebuah rombongan pengungsi berlayar menuju Larantuka di bawa pimpinan P. Lukas da Cruz, OP. Pada tahun 1665 mengungsi pula orang-orang Portugis dari Makasar menuju Larantuka dipimpin Vikjen Antonio Fransisco Vieyra de Figuirodo yang merupakan seorang hakim tinggi dan pedagang kaya. Yang menjadi pertanyaan adalah; mengapa justru Larantuka yang dipilih sebagai tempat pengungsian bukannya ke Macao Goa, Maluku, atau Timor? Apakah karena kota Larantuka sampai pada saat itu tidak pernah tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda? Apakah karena Larantuka telah berkembang menjadi pusat perdagangan yang makin penting artinya sebagai tumpuan Portugis? Ataukah karena ada keyakinan akan perlindungan Reinha Rosari?

Sejarah Gereja Katolik Indonesia menyimpulkan bahwa Raja Ola Ado Bala raja ke-10 merupakan Raja Larantuka I yang dipermandikan secara Katolik dengan nama Don Fransisco Ola Ado Bala DVG. Raja ini jugalah menjadi tokoh yang mengadakan upacara penyerahan “Tongkat Kerajaan”

berkepala emas kepada Bunda Maria Reinha Rosari. Pandangannya tentang tampuk kekuasaan adalah Raja Larantuka yang sesungguhnya adalah Maria Reinha Rosari dan raja adalah wakilnya di dunia.

Ketika Don Lorenzo II yang bernama asli Raja Usi Nenno naik tahta pada tahun 1882, beliau mengadakan kembali upacara penyerahan tongkat kerajaan berkepala emas seperti yang telah dilakukan leluhurnya, Raja Don Fransisco Ola Ado Bala. Maka sejak itu Larantuka secara resmi mendapat gelar “Kota Reinha.”

b. Benteng Lohayong/Fort Henriques

Tempat ini merupakan tempat wisata sejarah. Pada abad ke XV para pedagang Portugis bersama beberapa misionaris, pertama kali mengunjungi Pulau Solor dan menyinggahi Larantuka. Bersamaan dengan ekspedisi dagang tersebut mereka mulai memperkenalkan agama Katolik hingga kemudian berdirilah misi Katolik pertama yaitu Misi Solor yang berpusat di Desa Lohayong. Oleh sebab gangguan keamanan, maka atas prakarsa Pater Antonio da Cruz, OP didirikan benteng di pusat Misi Solor di Lohayong, yang bernama *Fort Henriques*, yang selesai dibangun pada tahun 1556.

Kondisi bangunan benteng saat ini sudah mengalami kerusakan akibat gempa bumi pada tahun 1992. Namun, sejarah keberadaan benteng masih dapat dilihat melalui sisa-sisa bangunan yang ada, juga beberapa buah meriam. Tepat di tengah benteng terdapat sebuah bangunan berbentuk mazbah, yang oleh masyarakat setempat disebut “*senuduk*” yang berarti ‘sebagai tempat persembunyian’. Ketinggian benteng ±10 m di atas permukaan laut, panjang 72 m dan lebar 45 m, dapat dicapai dari Larantuka dengan motor laut langsung ke Desa Lohayong selama 1,5 jam perjalanan.

c. *Semana Santa*

Semana santa adalah istilah orang Larantuka mengenai puasa 40 hari dalam pekan-pekan suci. Doa bersama *semana santa* biasa dilakukan pada Hari Rabu Abu (permulaan masa puasa) sampai dengan Hari Rabu Trewa. Pada Hari Rabu Abu, umat menerima abu di gereja, tanda dimulainya masa puasa. Sore harinya dilakukan doa bersama yang disebut *sinja* di *kapela* atau *Tori-tori*. *Tori* adalah tempat doa suku di kampung tempat disimpan patung-patung pusaka. Dewasa ini hanya dilakukan di Kapela Tuan Maria yang diatur menurut adat dan tradisi di mana setiap suku mendapat gilirannya. Suku-suku itu antara lain: suku Kabelen, Kabu-Laveri, Diaz Aliandu, Amamaran, Ama Kelen-Vlanterang de Rosari, Diaz Pohon Asam, Ama Hurint (Lamuri), dan suku Lawerang.

d. Hari Rabu Trewa

Hari ini merupakan hari penutup *semana santa* yang merupakan giliran Kapitan Jentera Kampung Larantuka. Doa *semana santa* dihantar oleh *ma-ma muji* (ibu-ibu penyanyi) yang biasanya dalam bahasa Latin atau Portugis. Kegiatan yang dilakukan pada masa-masa persiapan pekan suci ialah: *Dominggo Ramu* (Minggu Palma) dan *Rabu Trewa*. Pada *Rabu Trewa* pagi diadakan doa di Kapela Maria di mana upacara diatur oleh suku-suku dengan tugas yang sudah baku dan mentradisi.

Sore hari diadakan lamentasi (ratapan Nabi Yeremia) di gereja katedral. Lamentasi dilakukan menurut ritus Romawi zaman dulu. Pada masa lalu, setelah lamentasi ditimbulkan semacam kegaduhan/kegemparan dengan membunyikan tong-tong besi juga dinding rumah rakyat sambil berteriak "*trewa...trewa*" sebagai pertanda mengusir roh jahat. Perahu-perahu di tepi pantai atau di laut pun dilempari dengan batu. Namun, dewasa ini kegiatan

seperti itu tak lagi dilakukan. Yang ada hanya lamentasi dengan pelataran sunyi senyap, tenang, jauh dari hingar-bingar. Larantuka menjadi "kota berkabung", konsentrasi pada kesucian batin dan kebersihan hidup. Jalan-jalan yang akan menjadi rute prosesi mulai ditata, mempersiapkan bahan untuk "turo"/*armida*/perhentian.

e. Hari Kamis Putih

Larantuka masih diliputi keheningan. Di jalan-jalan raya dilakukan *tikan turo* (menanam tiang-tiang lilin). Tugas ini dilakukan oleh para *merdomu* sesuai "promesanya" (nasarnya). Siang hari upacara *muda tuan*, upacara pembukaan peti yang selama satu tahun ditutup, oleh petugas *konferia* yang telah diangkat melalui sumpah. Arca *Mater Dolorosa* dibersihkan dan dimandikan lalu dihiasi. Setelah itu, kesempatan diberikan kepada umat untuk menyembah, bersujud, melakukan *promesa* (intensi-intensi khusus), mohon berkat dan rahmat, kiranya permintaan dikabulkan oleh Tuhan Yesus melalui perantaraan Bunda Maria "*Per Mariam ad Yesum.*"

Pintu Kapela Tuan Ana dan Tuan Ma baru dibuka pada sore hari. Sesuai tradisi, Bapak Raja keturunan Diaz Viera de Godinho yang membuka pintu *kapela*. Malam hari, di Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka diadakan Ekaristi pembasuhan kaki yang dilanjutkan dengan adorasi umum, doa bergilir di depan Sakramen Maha Kudus, berikut mencium Tuan Ma di Kapela Tuan Ma dan mencium Tuan Ana di Kapela Tuan Ana. Malam "Cium Tuan" yang hening dan sakral. Pada masa ini disiapkan secara sukarela empat orang melakukan *promesa lakademu*. Tugas *lakademu* (Nikodemus) hanya dari gereja sampai kembali ke gereja untuk menandu Tuan Ana selama prosesi. Ketika di gereja sedang diadakan upacara lamentasi, para *lakademu* melaksanakan *jalan kure* yaitu: jalan

bergandengan tangan sepanjang rute prosesi nanti dan berhenti di setiap *armida*, maksudnya untuk meneliti keamanan jalan dan keadaan sekitar *armida*.

f. Prosesi Jumat Agung

Pada akhir abad ke XVI, Misi Solor, sudah banyak stasi/paroki yang bertumbuh. Padri-padri Dominikan tentu sudah mengatur prosesi Jumat Agung, walaupun dengan sederhana. Pada pekan suci 1599, tercatat prosesi suci secara hikmat penuh tobat syukur. Ritus ini terjadi setelah tahun pemberontakan begitu menggelora, malapetaka, musibah demi musibah, yang menurut Kitab Suci Perjanjian Lama adalah akibat murka Tuhan. Kemenangan dalam periode ini dihayati sebagai berkat dan rahmat Tuhan. Oleh sebab itu, devosi prosesi Jumat Agung digelar begitu sakral, sebagai simbol upaya perbaikan hidup secara moral. Orang Larantuka menyebutnya dengan *sesa pera*.

Prosesi Jumat Agung merupakan perarakan menghantar jenazah Yesus Kristus yang bermakna Yesus adalah inti, sedangkan Bunda Maria adalah pusat perhatian, Bunda yang bersedih, Bunda yang Berduka Cita (*Mater Dolorosa*). Dalam pelaksanaannya, perjalanan prosesi mengelilingi kota Larantuka terdapat 8 perhentian pada 8 *armida* (lambang 8 suku yang berfungsi).

Pada hari Jumat siang sekitar pukul 14.00, ritus *tuan meninu* digelar dari kota. Setelah berdoa di *kapela*, patung Tuan Meninu diarak lewat laut dengan acara yang lebih semarak dan sakral. Arakan itu terdiri dari beberapa lapis, intinya adalah perahu tradisional dari Lamalera, serta rombongan perahu-perahu motor lainnya. Adanya perahu-perahu tradisional Lamalera adalah simbol bahwa dahulu kala sebagai kerajaan Bunda Maria, yang menjadi pengawal utama kerajaan adalah para nelayan Lamalera.

Prosesi laut melawan arus ini berakhir di Pantai Kuce, disambut di sana oleh umat, lalu diarak ke *armida* Tuan Meninu di Kampung Pohon Sirih. Pada malam hari Tuan Ma dan Tuan Ana diarak keliling Kota Larantuka. Sepanjang prosesi ini terdapat delapan *armida*/perhentian. Letak armada tersebut berturut-turut sebagai berikut. (1) di batas Desa Lohayong dan Kampung Pohon Sirih, (2) di batas Kampung Pohon Sirih dan Kampung Balela, (3) di Kapela St. Philipus-Balela (4) di *armida* Larantuka yang berlingkungan Amu Tuan Trewa (Tuan Terbelunggu) (5) di depan Kapela Tuan Ma (6) di Kapela Benteng Daud/Pohon Sirih, (7) di *armida* Kuce, di depan Istana Raja, dan (8) di depan Kapela Tuan Ana/Patung Pieta. Dari *armida* kedelapan ini, prosesi berarak kembali menuju gereja katedral sebagai akhir dan pusat dari prosesi Jumat Agung.

Prosesi Jumat Agung, sebuah perarakan yang begitu semarak dan sakral. Sejak perarakan keluar dari gereja, *ana muji* melagukan "*popule meus....*". Keluhan Allah atas rahmat dan kebaikan-Nya yang disia-siakan umat-Nya. Sementara putri-putri Yerusalem meratapi penderitaan dan kesengsaraan Kristus dalam alunan *Ejus Domine*. Di setiap *armida*, dalam keheningan ketika semua doa dan lagu dihentikan berkumandangnya ratapan Kristus yang memilukan, "*O Vos Omnes est Dolor Sicut Dolor Meus....*", "Wahai kalian yang melintas di jalan ini adakah deritamu sehebat deritaku." Lagu yang pilu ini dinyanyikan oleh seorang perempuan berkerudung biru, sembari secara perlahan-lahan membuka gulungan berlukiskan "*Ecce Homo*" atau wajah Yesus bermahkotakan duri dan berlumur darah. Momentum ini kembali mengingatkan Veronika mengusap wajah Yesus ketika dalam perjalanan berdarah menuju bukit tengkorak. Kemudian disusul lagu *Sinyor Deo*

Misericordia yang begitu agung oleh barisan *confreria*.

g. Hari Sabtu Santo

Sejak selesai prosesi Jumat Agung pada dini hari Sabtu umat mengunjungi Tuan Ma dan Tuan Ana di Gereja Katedral Larantuka. Pada pagi hari kesempatan ini ditutup, para *irmau* dan *pesadu confreria* berkumpul di gereja untuk mengarak kembali Tuan Ma dan Tuan Ana menuju *kapela* masing-masing. Perarakan bergerak pertama menuju Kapela Tuan Ana di mana Tumba Tuan Ana dan seluruh *ornamento* sengsara (persisan kecil) disemayamkan kembali di dalam Kapela Tuan Ana.

Sementara itu sebagian umat terus mengarak Tumba Tuan Ma ke Kapela Pantekebis. Di *kapela* ini arca keramat Tuan Ma disemayamkan kembali oleh para *pesadu confreria* untuk setahun penuh. Upacara ini disebut *kesumi Tuan*. Juga disimpan ornamen lainnya untuk dibuka di tahun mendatang. Sebagai puncak, Sabtu petang digelar Misa Agung Paskah peristiwa kebangkitan Kristus Penyelamat Dunia.

h. Hari Minggu Paskah

Pada hari Minggu Paskah, pagi harinya dilaksanakan upacara ekaristi Paskah di gereja. Sedangkan sore harinya, umat bersama *irmau* dan *pesadu confreria* menghantar patung Maria Alleluia dari Kapela Pantekebis ke gereja katedral untuk disemayamkan selama upacara Ekaristi.

Selesai misa, para *irmau* dan *pesadu confreria* bersama sebagian umat mengarak kembali Patung Maria Alleluia ke Kapela Pantekebis untuk kemudian dibuka kembali tahun mendatang. Setelah penakhtaan Patung Maria Alleluia, dilakukan acara serah terima *punto dama* dari *mordomu* pintu Tuan Ma dan Tuan Ana, yang lama kepada yang baru.

Dengan demikian, berakhirlah prosesi suci sepanjang *semana santa* dengan prosesi Jumat Agung sebagai mahkotanya. Sebagai budaya sakral warisan Portugis, ritus suci ini juga digelar di Konga dan Wureh.

i. Makam Suci Mgr. Gabriel Manek, SVD

Di kapel induk biara pusat Putri Reinha Rosari (PRR) di Lebao, Larantuka, ada sebuah makam yang kini menjadi tempat ziarah rohani banyak orang untuk meminta doa dan kesembuhan. Makam yang tertata di dalam sebuah gedung mirip *kapela* itu adalah makam Mgr. Gabriel Manek, SVD, pendiri kongregasi PRR.

Mgr. Gabriel Manek, SVD meninggal dunia tanggal 30 November 1989 di RS Sint John, Lakewood, Denver, Amerika Serikat (AS) dan dimakamkan di Techny (AS) tanggal 5 Desember 1989. Ketika jenazah Mgr. Gabriel Manek digali dan diangkat atas permintaan para suster PRR, terjadi sebuah mukjizat. Jenazah dan peti mati yang sudah terkubur selama 17 tahun itu masih utuh meskipun tidak diawetkan. Jenazah ini kemudian ditempatkan di kapel pusat biara PRR di Larantuka.

j. Perburuan Ikan Paus

Di Pulau Lembata, wisata budaya mencakup berbagai perkampungan tradisional beserta ritus-ritusnya. Terdapat empat objek wisata budaya yang dikemukakan Tim Konsorsium sebagai pelopor pariwisata Lembata, yakni: perkampungan Ile Ape, Waienga, Tapolango, dan Lamalera. Masing-masing perkampungan tradisional itu menyajikan tradisi, ritual, dan jejak kepurbakalaan yang menarik.

Kampung nelayan Lamalera memiliki salah satu objek wisata unggulan yaitu perburuan ikan paus. Kampung itu juga menyajikan kampung tradisional dengan

rumah adat yang digunakan untuk menyimpan *paledang* atau perahu untuk berburu ikan paus. *Paledang* merupakan kehormatan suku dan terus dijaga oleh anggota suku. Lamalera juga merupakan salah satu suku nelayan di dunia yang sampai kini masih menjalankan ritual perburuan ikan paus. Perburuan ikan paus dilakukan di Lamalera dan Lamakera. Di Lamalera perburuan itu dilakukan dengan menggunakan perahu adat, dilakukan antara bulan Mei sampai September. Perburuan ikan paus di Lamalera terikat pada aturan-aturan yang sangat ketat. Jika melanggar aturan, akibatnya akan mendapat kecelakaan. Hal yang bisa terjadi adalah ketegangan antarsuku karena pembagian hasil tangkapan yang dianggap tidak adil. Di Lamakera perburuan ikan paus dilakukan dengan menggunakan perahu nelayan biasa yang sudah bermesin.

k. Kampung Adat dan Tenun Ikat

Di kampung ini terdapat rumah tradisional. Terdapat *nuba* (kuburan batu) tempat untuk menyembah roh nenek moyang. Terdapat pembuatan makanan tradisional jagung *titi*, tenun ikat dan tarian-tarian tradisional yang disuguhkan kepada para wisatawan.

Kampung Ile Ape mempunyai 77 rumah adat, barang antik seperti gading yang telah berumur ratusan tahun, anting-anting, guci, piring dari dinasti Ming, Moko dan alat perang. Terdapat dua makam manusia purba yang dipercaya masyarakat dapat memberi berkah baik untuk panen yang baik maupun untuk keselamatan dan kesehatan. Terdapat *korke* atau rumah panggung, tempat perjamuan khusus suku-suku. Festival/upacara kacang diselenggarakan oleh orang Ile Ape yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang baik. Suguhan utama pada saat festival adalah kacang serta arak/tuak.

Di Larantuka dan sekitarnya yang didominasi kebudayaan Lamaholot, tenun ikat mempunyai nilai tinggi. Kegiatan menenun rutin dilakukan kaum perempuan turun-temurun. Biasanya perempuan Lembata menenun saat musim kemarau. Pasalnya, proses pembuatan kain tenun memerlukan pengeringan alami dari sinar matahari agar hasil akhirnya lebih maksimal. Kain tenun ikat Lamaholot memiliki warna khas merah marun. Motif gambar pada kain tenun ikat ini menyerupai bentuk belah ketupat. Jika proses pembuatan tenun ikat menggunakan benang yang dijual di toko, hanya membutuhkan waktu satu minggu. Pembuatan tenun adat dari awal, dari membuat benang hingga kain utuh, butuh waktu maksimal 15 tahun. Pewarna kain adat dibuat dari akar mengkudu, sehingga warna aslinya pun berasal dari akar mengkudu. Akar direndam dua hari, lalu dijemur. Oleh sebab itu, saat musim hujan proses pembuatan benang tenun tidak bisa dilakukan sebab warna tidak menempel, tidak bertahan lama. Pembuatan kain tenun adat Lamaholot dari akar mengkudu membutuhkan waktu belasan tahun. Kegiatan menenun benang dari akar mengkudu sudah termasuk di dalamnya, dan biasanya membutuhkan waktu satu bulan. Lain lagi untuk proses pembuatan tenun dari benang toko.

4.3 Maumere-Sikka dan Sekitarnya

Maumere sebagai ibu kota Kabupaten Sikka terletak di pantai utara berhadapan dengan Laut Flores. Pada zaman dahulu Maumere disebut dengan Sikka Alok atau Sikka Kesik. Perkembangan Maumere mulai terasa sejak kedatangan Belanda ke tempat itu. Selain Belanda dan Jepang, Maumere juga disinggahi para pedagang dari berbagai daerah seperti Cina, India, Malaka, Jawa, Makasar, dan lain sebagainya. Hasil kontak dengan dunia masih

membekas sampai sekarang seperti berbagai peninggalan barang dagangan dari masa lalu.

Selain itu, bangsa yang singgah dan memberi pengaruh kuat pada budaya Sikka adalah bangsa Portugis. Pengaruh itu begitu kuat karena Raja Sikka, Moa'ng Alesu, telah terpengaruh oleh Portugis sewaktu beliau mengunjungi Malaka. Pengaruh Portugis itu terutama pada bidang agama dan pemerintahannya (misalnya mahkota Raja Sikka). Setelah Moa'ng Alesu menjadi Katolik rakyat Sikka pun dibaptis menjadi Katolik (agama raja adalah agama rakyat).

Sikka, sebuah kampung yang terletak di sebelah selatan (berhadapan dengan Laut Sawu) kota Maumere. Di tempat ini terlihat pengaruh kuat bangsa Portugis dalam agama (Katolik), kerajaan Sikka masa lalu, dan nama (yang kemudian diturunkan terus kepada anak cucu sebagai nama marga/fam seperti da Silva, da Cunha, Parera, dan sebagainya). Pengaruh dalam agama masih terlihat dalam upacara Minggu Paskah setiap tahun. Mereka telah mewarisi ke-katolik-an dari nenek moyang mereka sejak abad ke-16. Misionaris Dominikan asal Portugis mempunyai pengaruh yang besar di Sikka dan di tempat ini pula tertanam devosi keagamaan yang kuat.

Dekat pesisir pantai di Sikka, tidak seberapa jauh dari kompleks gereja, didirikan sebuah bangunan dari kayu yang baru untuk mengenang istana raja Sikka. Di dalamnya tertera silsilah berdasarkan aturan tradisi dan juga nama-nama Portugis. Kehadiran raja dipresentasikan dengan sebuah lukisan. Sebelum masuk pada istana ini, kita dapat melihat dua meriam Portugis pada pintu bangunan itu. Dalam gereja setempat terdapat sebuah patung Yesus yang disimpan dalam peti yang disembah dalam devosi. Masyarakat setempat percaya bahwa patung itu berasal dari Malaka tahun 1641. Dalam rumah Dona Felicia da Silva, saudari raja Sikka, terdapat sebuah patung kanak-kanak Yesus yang biasa

disembah oleh masyarakat sekitar. Menurut Antonio Pinto da Franca, raja Sikka diangkat dan diumumkan dalam bahasa Portugis.

Sebelum kedatangan bangsa Portugis, Belanda, dan Jepang, Sikka sudah mempunyai sistem pemerintahan lokal. Pada masa pemerintahan Mbegu-Paga (dua nama pemimpin awal), sudah dikenal sistem pemerintahan yang disebut *Ria Bewa Resi Langga* dengan baitan-nya: *ria sai ai meti, bewa sai watu dusu*, yang secara bebas dapat diartikan sebagai "Yang besar dan berkuasa sejak tanah dan batu ada di perut bumi." Mbegu bertugas menangani urusan dalam, sedangkan Paga adiknya turun di *Puu Boro* (yang kemudian diubah jadi Paga) untuk urusan keluar dengan para penantang. Kehadiran orang Portugis (de Hornay dan da Costa) memberi pengaruh pada masyarakat Paga-Mbegu dalam hal keagamaan dan pemerintahan. De Hornay kemudian ke Larantuka sementara da Costa terus ke Sikka dan Paga. De Hornay (de Hornay) kemudian dikenal sebagai sebuah klan di Larantuka dan da Costa di Paga. Da Costa merupakan penyebar agama Katolik dan penguasa utusan Portugis di Paga dan diangkat menjadi "Raja Muda dari Paga."

Walaupun Sikka sudah mempunyai pemerintahan lokal, gelar resmi raja baru digunakan pada masa Mo'ang Alessu atau dengan gelar Raja Mo'ang Ratu Don Alexius Alessu Ximenes da Silva. Gelar ini diperolehnya setelah perjalanannya, "Mencari dunia tanpa kematian," (*Niang loguk ganu ular, tanah kokah ganu ko'at*) ke Tana Bara Malaka, pada tahun 1607 (sesuai dengan angka yang tertera pada mahkota kerajaan). Raja inilah yang meletakkan dasar pemerintahan secara permanen sekaligus sebagai yang pertama membangun bumi Sikka sebagai "bumi Katolik." Kutipan tentang "Agama Raja adalah agama rakyat" yang dilakukan Portugis – berdasarkan hak *patronus* dari Paus – ke

seluruh dunia, dilakukan sangat berhasil oleh Raja Alessu di Sikka. Raja Alessu dalam pemerintahannya didukung oleh *Mo'ang Puluh* (sebagai dewan pleno dan penguasa *hoak-hewer-nya*), "Dewan Kapitan" sebagai Menteri Kerajaan dan para tua adat yang bergelar *mangung lajar* sebagai pendukung wilayahnya. Pada tahun 1859, hak serta kekuasaan Portugis atas Hindia Timur dialihkan seluruhnya kepada Belanda. Pada 10 Juni 1893, berdasarkan perjanjian Lisabon ditetapkan bahwa Portugis hanya berkuasa atas Timor-Timur (Dili). Akhirnya Sikka lepas dari Portugis. Pada zaman Belanda (diterapkan sistem *divide et impera*), Kerajaan Sikka (1507–1945) dipecah dan ditambah dua kerajaan lagi yaitu Kerajaan Nita dengan Raja Fransiscus Mo'ang Digung da Silva (12 September 1885–14 November 1925) dan Kerajaan Kangae dengan Raja Mo'ang Nai Juje (8 Desember 1902–14 November 1925). Wilayah-wilayah bekas kerajaan itu, oleh UU No.69/1958 berkembang menjadi Daerah Swatantra Tingkat II Sikka dan akhirnya menjadi Kabupaten Sikka. Pada tahun 1950 Negara Indonesia Timur dibubarkan dan menjadi NKRI sehingga Flores masuk dalam wilayah Propinsi Sunda Kecil yang sejak 1954 menjadi Propinsi Nusa Tenggara. Pada tahun 1958 Propinsi Nusa Tenggara mekar menjadi 3 provinsi dan Flores masuk dalam wilayah NTT. Pada tahun 1960 sistem pemerintahan Swapraja berubah menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II dan Sikka menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Sikka.

Maumere merupakan sebuah kota pelabuhan yang berada di pantai utara Pulau Flores dan merupakan sebuah tempat transit yang baik menuju Ende dan Larantuka. Memiliki jalur transportasi laut dan udara yang lancar untuk ke Kupang, Makasar, dan Denpasar. Transportasi darat juga sudah memadai. Hal yang patut dicatat adalah Maumere memiliki pantai dan taman laut yang

indah. Maumere menjadi tempat menyelam paling baik di pulau Flores, surga bagi para penyelam, fotografer bawah laut, dan menyimpan kekayaan biota laut yang sangat menarik. Museum Ledalero banyak menyimpan berbagai peninggalan sejarah dari berbagai daerah di kawasan Flores pada umumnya dan Maumere pada khususnya.

Objek wisata unggulan terdapat di perairan dan pulau-pulau di Teluk Maumere. Di sepanjang pantai kabupaten ini, terdapat banyak pantai berpanorama indah dan taman laut yang konon adalah taman laut terindah di dunia. Ada 17 pulau yang masuk dalam kawasan Kabupaten Sikka juga menampilkan panorama alam yang sungguh indah. Khusus di Pulau Palu'e terdapat Gunung Rokatenda yang masih aktif dan perkampungan nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan masih dikerjakan secara tradisional (juga merupakan cara bernelayan Flores pada umumnya). Objek wisata unggulan terdiri dari objek wisata pantai, kampung tradisional, pusat misi agama Katolik dan peninggalan sejarah yang masih disimpan masyarakat maupun museum. Kabupaten Sikka memang unggul dengan wisata bahari. Panorama indah tersebut tentu saja dapat memikat banyak turis. Fasilitas perhotelan, *tour and travel* tentu saja perlu ditingkatkan dan diperbanyak.

Kabupaten Sikka mempunyai daya tarik wisata yang cukup banyak dan beragam. Daya tarik wisata yang ada berupa tarian, pembuatan kerajinan, upacara adat, dan *daily life*. Seiring dengan kemajuan zaman banyak kampung-kampung adat telah berubah menjadi kampung modern, dan bersamaan dengan itu pula upacara-upacara adat dan tarian-tarian adat pun ikut hilang. Peninggalan-peninggalan kerajaan pada masa lampau (seperti Kerajaan Nita) juga memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik lain adalah di banyak desa, para wanita mempunyai kebiasaan menenun dengan masih

menggunakan bahan dari alam kecuali benang yang masih harus dibeli dan juga kebiasaan menggunakan pakaian dan dandanan tradisional.

Hasil seni dan budaya tidak hanya mempunyai nilai *art* tetapi lebih dari itu ia menampilkan simbol magis-religius dan kisah heroik pahlawan masa lalu. Simbol-simbol itu nampak pada seni sastra, seni musik, seni tenun ikat (tiap daerah memiliki perbedaan motif), seni kriya dan sebagainya.

a. Seni Tari

Sikka memiliki beragam tarian tradisional. Sikka juga mewarisi seni tari dari budaya Portugis seperti tari *bobu*. Di Paga-Mauloo disebut tari *bobu* lelaki (karena lebih halus) dan di Sikka dikenal dengan tari *bobu* wanita (karena lebih halus). Ritus tari *bobu* membutuhkan biaya yang sangat mahal. Tari ini merupakan ritus pemeriah Natal kedua yaitu pada tanggal 26 Desember. Tari ini terdiri dari dua bagian utama yaitu tari *toja pera* yang berdurasi 1 ½ jam.

Tari *bobu* itu sendiri lamanya semalam suntuk. Tarian *toja pera* mengisahkan suka duka Maria dan Yosep yang mencari penginapan di Yerusalem. Tiap penari membawakan lagu dan syair dalam bahasa Portugis (dihafal tapi tidak dimengerti). Dalam tari *bobu* juga dilukiskan bagaimana para gembala mencari bayi Yesus yang baru lahir. Menjelang pagi (sekitar pukul 04.00) mereka harus mengecup patung Meninu. Sekitar pukul 08.00 semua penari menuju Rumah Ria Bewa di Mauloo sambil menari. Di rumah ini mereka diterima secara adat dan diberi makan dan minum sepuasnya.

Selain itu di Kabupaten Sikka juga mempunyai beberapa seni tari tradisional. (1) Tari upacara ritual: *ledong me/toja me* (tari upacara turun tanah), *lado bele* (tarian keselamatan anak), *gareng lameng* (tarian

penyunatan), *lado gahar* (tarian sewaktu panen), *pahe* (tarian sewaktu menanam), *wa'e-heleng* (tarian/doa perang), *ceke-kus* (tarian penyembelihan kerbau), *togo pou* (tarian menggiring perahu). (2) Tari perang: *bebing* (tarian sebelum/sesudah perang), *ledek* (tarian sebelum perang), *togo codu* (tarian kemenangan perang). (3) Tarian pergaulan/hiburan: *togo gong gete* (tandak berirama gong), *hele larak* (tarian mencangkul kebun), *tetok alu* (tarian mencangkul kebun), *wai majok* (tarian menumbuk padi), *sora* (tarian gendang sewaktu pesta), *ong-eng* (tarian dengan tiruan nada gong), *missa* (tarian pergaulan (sekarang dikenal dengan *rokatenda*)).

b. Seni Musik

Seni suara atau nyanyian bernada deklamasi dan merupakan lanjutan dari doa-doa primitif. Hal seperti itu dianggap layak bagi Tuhan. Doa-doa itu biasanya diiringi oleh alat musik setempat. Mahilon, seorang pakar Barat membagi Indonesia dalam dua bagian/kawasan yang mengutamakan alat musik gong - *music with a gong culture*, dan kawasan musik sinetik. Kurt Pahlen berpendapat bahwa manusia primitif mengungkapkan perasaan tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan musik. Sikka-Krowe termasuk dalam *music with a gong culture* yang terdiri dari alat musik pukul/perkusi yaitu *gong-waning*. Gong adalah perkusi dan *waning* adalah alat musik pukul yang terbuat dari kulit atau membrafon.

c. Wisata Sejarah

Di Sikka juga ada artefak/peninggalan sejarah seperti *bahartaka* (emas berbentuk kapak) dan emas *amapu waen telu* (emas dengan ukiran Tuhan berwajah tiga) di Desa Hale, Kecamatan Bola. Selain itu ada juga

kapak kuningan di Wolontaka, *Watumerah (Klo'angpopot)* yang diduga mempunyai kaitan dengan artefak *Jong Dobo/Jong Gelang* di Desa Dobo, Kecamatan Kewapante. Di dusun yang sama juga terdapat megalitik *dobo* yang dalam bahasa setempat disebut *mahe*. *Jong dobo* ini berukuran mini dengan panjang 60 cm, lebar 8 cm dan tinggi 12 cm dengan awak kapal berjumlah 22 orang.

Menurut Dr. Verhoeven, SVD, *jong dobo* berasal dari kebudayaan Dongson di India belakang atau Tiongkok Selatan (sekarang Vietnam) pada abad 8 M. Menurut Prof. Hugh O'Neil dari Melbourne University, Australia, mengatakan bahwa *jong dobo* menurut struktur dan bentuknya berasal dari kebudayaan Sumeria abad 3 SM, dibawa dari laut tengah ke India, Benggala dan dalam petualangan migrasi suku bangsa India ke Indonesia, tiba di Dobo. Pada tanggal 7 Januari 1988, istri dubes Inggris untuk Indonesia yang juga ahli sejarah dan peminat benda-benda purbakala, bersama suaminya datang melihat *jong dobo* dan berpendapat bahwa *jong dobo* merupakan satu-satunya barang langka di Asia, selain *jong dobo* ada satu lagi yang tersimpan di Museum Paris.

Wisata sejarah lainnya adalah *watu cruz*-batu salib di Nuba Baluk – Kecamatan Bola. Di sini juga ada *wair baluk* yang di dekatnya terdapat bekas makam Pastor Dominicus. Pada 1600-an bangsa Portugis sampai ke tempat ini dan memeteraikan tanah bola dengan salib tersebut. Masyarakat meyakini bahwa yang datang pada tahun 1630 Pastor Dominicus dan P. Fransiskus Xaverius. *Wair baluk* juga diyakini masyarakat sebagai bekas/hasil dari tancapan tongkat St. Fransiskus Xaverius.

d. Tenun Ikat

Dalam seni tenun ikat, motif-motif utama yang ditampilkan adalah nipa, naga, ular, dan tokek yang merupakan binatang magis dalam

budaya totemisme. Motif-motif tersebut juga terdapat pada dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu maupun diukir pada tiang dan pintu rumah adat. *Uhe pahong* (ukiran pada pintu masuk rumah bagian atas), *uhe pelat* (ukiran yang terdapat pada pintu masuk bagian bawah, dan ini sama dengan apa yang terdapat di Lio-Mamere yang disebut *katambewa*. Di Sikka juga memiliki seni lukis yang disebut dengan *tokang masi* (pelukisan pada anggota badan sebagai tanda peringatan). Berbagai hasil seni dan kebudayaan ini dapat dilihat di Museum Blikon Blewut.

Tenun ikat merupakan kerajinan rumah tangga yang dikerjakan kaum perempuan. Motifnya berlatar belakang makrokosmos dan mikrokosmos. Gambar-gambar itu kemudian diikat dan dicelup dalam larutan pewarna. Pewarna terbuat dari ramuan alami yang terdiri dari akar mengkudu yang disebut *bur/buke* dan *tarung* (dedaunan tarum hitam). Setelah itu diberi ramuan *koja-gelo*, kemudian ditenun. Sarung itu mempunyai nilai tertentu yang dalam bahasa adat disebut "*Du'a utan(g) ling labu welin(g)*": 'kain sarung dan baju setiap wanita haruslah bernilai dan berharga.'

Latar belakang filosofis (baik pria apalagi wanita) tentang nilai dan harga diri yang diwujudkan dalam seluruh artian pembelian perkawinan. Oleh karenanya, setiap kain sarung wanita yang disebut *utan(g)*, mahal harganya sesuai dengan biaya dan kemampuan orang yang mengerjakannya. Selain itu masih ada kain selimut pria, dan ikat kepala atau *lensu* yang diikatkan dan ditenun rapi. Masih ada lagi kain untuk pria yang ditenun ikat, *liapa peten(g)* atau *lipa-loen(g)*. Ada juga kain lipa yang ditenun angkat sulam oleh seniwati Sikka-Krowe, *lipa li'ing* atau *lipa prenggi*.

Terutama sarung adat *utan(g)* mempunyai desain yang disebut *huran(g)-heren(g)* yang jeli dan diperhitungkan. Desain

hurang-hereng dari setiap *hurang-kelang* lembaran sarung yang sudah diikat dan diwarnai terdiri atas *Ina Gete, Renda, Ina Lotik/Kesik, Tokang, Likeng, Bueng, dan Wiwir*. Dengan melihat gambaran di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa sarung adat *utan(g)* Sikka-Krowe selain bernilai artistik, pedagogis, dan religius.

4.4 Ende-Kelimutu dan Sekitarnya

Wilayah administrasi Kabupaten Ende dibagi menjadi 21 kecamatan yaitu Kecamatan Nangapanda, Ende, Ende Selatan, Ende Utara, Ende Tengah, Ende Timur, Ndonga, Wolowaru, Maurole, Detusoko, Pulau Ende, Maukaro, Wewaria, Wolojita, Kelimutu, Detukeli, Kota Baru, Lio Timur, Ndori, dan Ndonga Timur. Kabupaten ini berdiri pada tahun 1958 dengan ibukotanya Ende. Ende sering juga disebut Ende Lio karena penyebaran etnis di kabupaten ini terdiri dari etnis Ende dan etnis Lio. Luas wilayah kabupaten Ende adalah 2.046 dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 260.605 jiwa (sumber: NTT dalam angka 2011, BPS).

Ende merupakan kota di pesisir pantai selatan (berhadapan dengan Laut Sawu) Pulau Flores. Di tempat ini pula Soekarno, presiden RI pertama diasingkan pada masa awal pergerakan nasionalis di tahun 1936. Rumah yang ia tinggali selama pengasingan sudah direnovasi dan sekarang menjadi sebuah museum. Kabupaten Ende juga menyimpan keajaiban alam yaitu Danau Kelimutu (danau tiga warna). Tempat ini berjarak 83 km dari Maumere dan 66 km dari Ende. Masyarakat setempat mempunyai mitos dan legenda mengenai Danau Kelimutu. Ketiga warna danau dapat berubah sewaktu-waktu.

Dengan panorama alam yang indah serta beraneka ragam budaya dan adat istiadat menjadikan sektor pariwisata sebagai salah

satu sektor penting di Kabupaten Ende. Potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai berikut.

Kabupaten Ende yang berbukit-bukit menyimpan keindahan luar biasa. Di sanalah, di puncak Gunung Kelimutu, di kawasan Taman Nasional Kelimutu, terdapat Danau Kelimutu atau Danau Tiga Warna. Bahkan, danau ini oleh dunia disebut sebagai salah satu dari sembilan keajaiban dunia. Sebuah penghargaan yang membanggakan. Awal mulanya daerah ini ditemukan oleh Van Such Telen, warga negara Belanda, tahun 1915. Keindahannya dikenal luas setelah Y. Bouman melukiskan dalam tulisannya tahun 1929. Sejak saat itu wisatawan asing mulai datang menikmati danau yang dikenal angker bagi masyarakat setempat. Mereka yang datang bukan hanya pencinta keindahan, tetapi juga peneliti yang ingin tahu kejadian alam yang amat langka itu.

Kawasan Kelimutu telah ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Alam Nasional sejak 26 Februari 1992. Gunung Kelimutu adalah gunung yang memiliki tinggi 1.640 meter di atas permukaan laut (dapl), memiliki tiga buah kepundan di puncaknya yang disebut Danau Kelimutu. Ketiga danau Kelimutu ini memiliki warna air yang berbeda-beda dan berubah tiap saat. Dari warna merah menjadi hijau tua kemudian merah hati. Kadang menjadi warna cokelat kehitaman dan biru.

Luas ketiga danau itu sekitar 1.051.000m² dengan volume air 1.292 juta m³. Batas antardanau adalah dinding batu sempit yang mudah longsor. Dinding ini sangat terjal dengan sudut kemiringan 70 derajat. Ketinggian dinding danau berkisar antara 50 sampai 150 m.

Gunung Kelimutu meletus terakhir pada tahun 1886 dan meninggalkan tiga kawah berbentuk danau yang airnya berwarna merah (*tiwu ata polo*), biru (*tiwu ko'o fai nuwa muri*),

dan putih (*tiwu ata bupu*). Ketiga warna ini mulai berubah sejak 1969 saat meletusnya Gunung Iya di Ende, dan perubahan warna itu pernah serupa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, danau dengan air warna merah merupakan tempat berkumpulnya para arwah dari berbagai belahan bumi. Danau dengan air merah adalah tempat berkumpulnya arwah orang jahat, danau biru untuk para pemuda-pemudi, dan danau putih untuk orang tua. Para arwah dipercaya akan bermukim di ketiga danau itu sesuai status sosialnya.

Dalam perjalanan menuju Kelimutu, pengunjung bisa menikmati pemandangan flora dan fauna yang jarang dijumpai di tempat lain seperti cemara gunung, kayu merah, edelweis, landak, babi hutan, tikus besar, dan burung gerugiwa. Pemandangan menakjubkan juga dapat Anda lihat seperti kegiatan solfatara yang terus mengepulkan uap dan dinding kawah yang berwarna kuning. Bila melemparkan pandangan ke bagian timur saat mencapai puncak danau berwarna merah, sebuah bukit terlihat menjulang berbentuk bundar. Itulah Buu Ria, lokasi paling tinggi di Gunung Kelimutu. Menurut Djafar Sidiq, waktu kunjungan terbaik ke Danau Kelimutu adalah pada bulan Juli sampai September karena pada bulan-bulan itu, puncak kawah cerah pada pagi hari.

a. *Situs Bung Karno*

Kota Ende memiliki sebuah situs bersejarah yang penting di dalam sejarah NKRI. Bung Karno, pendiri dan proklamator negara Republik Indonesia pernah dibuang di Kota Ende. Rumah bekas pengasingan proklamator RI Soekarno di jantung Kota Ende kini menjadi museum yang menyimpan barang-barang milik Bung Karno ketika menjalani masa pengasingan selama empat tahun di Ende.

Rumah di Jalan Perwira, Kota Ende, itu tampak seperti layaknya permukiman penduduk karena konstruksinya menyerupai permukiman di sampingnya. Yang membedakannya adalah sebuah papan nama bertuliskan “Situs, Bekas Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende” terpampang di halaman depan. Di rumah berukuran 12x9 meter ini, mantan Presiden Republik Indonesia, Soekarno (Bung Karno) menjalani masa pengasingan oleh kolonial Belanda selama empat tahun (1934 – 1938).

Bung Karno diasingkan sejak 14 Januari 1934 bersama istrinya, Inggit Garnasih; mertuanya, Ibu Amsih; anak angkatnya, Ratna Juami; serta guru anak angkatnya, Asmara Hadi. Dalam berbagai catatan yang mengupas tentang masa pengasingan Bung Karno di Ende, Pulau Flores, NTT, salah satu yang paling diminati masyarakat adalah buku berjudul *Bung Karno, Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Buku ini menceritakan perenungan Bung Karno di bawah sebuah pohon sukun bercabang lima yang melahirkan gagasan lima butir pancasila. Kelima butir pancasila secara resmi diumumkan Bung Karno pada 1 Juni 1945 di depan sidang Dokoritsu Zyumbi Tyoosakai.

Rumah dan pohon sukun, dua saksi sejarah yang berada di jantung Kota Ende tetap dipelihara dengan baik sampai sekarang. Di kalangan masyarakat Ende, rumah pengasingan Bung Karno ini dianggap sakral. Menurut kepercayaan setempat, siapa pun yang memasuki halaman rumah harus meminta izin kepada Bung Karno dengan mengucapkan kata *permisi*. Jika orang tidak mengucapkan kata *permisi*, dipercaya akan ada saja rintangan. Misalnya kalau memotret, gambarnya tidak tampak.

b. Benteng Portugis di Pulau Ende

Selain di Pulau Solor, Portugis juga membangun benteng di Pulau Ende, satu pulau kecil di sebelah selatan Kota Ende ±16 km dari pulau Flores. Bangsa Portugis, pada abad ke-16 dan ke-17 menyebutnya dengan nama Ende Kecil (Apad Agencia, 2002). Kita hanya mempunyai sedikit informasi sejarah dari pulau ini, termasuk dari bangsa Portugis dan para imam Dominikan. Benteng ini diperkirakan dibangun antara tahun 1588 sampai 1595 di bawah pimpinan pastor Dominikan, Pater Simão Pacheco bersama masyarakat setempat guna melindungi diri dari serangan kaum muslim. Di tempat ini masyarakat masih memiliki berbagai legenda yang berhubungan dengan kehadiran bangsa Portugis di pulau ini.

Pulau ini sebenarnya syarat dengan sejarah bangsa Portugis pada masa lalu atau lebih khusus lagi pewartaan iman Katolik para imam Dominikan pada abad ke-16 dan ke-17 dan berbagai konflik yang terjadi dengan saat itu termasuk dengan armada dari Pulau Jawa yang datang dan membunuh masyarakat sekitar dan menghancurkan tempat itu.

c. Tenun Ikat Ende

Kebiasaan menenun di Kabupaten Ende tidak merata karena sebagian besar orang Lio dilarang adat untuk menenun. Hanya dua suku yang diperbolehkan bertenun yaitu suku Mbuli dan suku Nggela. Kedua suku inilah yang bertugas untuk menghasilkan tenunan untuk semua suku di Lio. Sebaliknya, semua suku di Ende diperbolehkan menenun, tetapi sebagian penduduknya tidak dibiasakan menenun sehingga tenunan suku Ende lebih terpusat pada tenunan Ende Ndona. Dengan demikian, sebutan tenunan Ende dan tenunan Lio sebenarnya hanyalah sebuah generalisasi karena tenunannya dapat dipersempit

menjadi tenunan Mbuli Nggela dan Ende Ndona.

Setiap sarung Ende dan Lio biasanya berwarna dasar merah tua kecoklatan, ditenun dua kali dan dijahit dengan memisahkan bagian tengah (*one*) dan bagian kaki (*ai*). Bagian tengah mempunyai ikatan sebagai pola khusus, sedangkan bagian kaki senantiasa diperkecil sehingga setiap jalur itu mempunyai nama masing-masing sampai jalur yang paling kecil. Tenunan pria Ende dan Lio biasanya berwarna dasar hitam atau biru kehitaman, mempunyai jalur-jalur yang jelas sepanjang lungsin yang sejalan dengan jalurnya mendatar yang biasa disebut Ragi Sura Mbaos. Tenunan kedua setelah dijahit, jalur-jalurnya lurus dari atas ke bawah disebut Ragi Surang Ndari. Jadi, jalur-jalur untuk kain tenun pria Ende dan Lio ada yang membujur dan ada yang melintang.

Pada umumnya, motif untuk tenunan wanita Ende dan Lio adalah motif flora dan fauna. Seperti kuda, daun, burung, lalat, atau sayap lalat. Sedangkan untuk motif kain dan selendang didominasi oleh motif bunga yang diselengi garis hitam kecil di antara motif-motifnya.

4.5 Bajawa dan Sekitarnya

Klaster Bajawa dan sekitarnya mencakup dua wilayah administrasi kabupaten, yaitu Kabupaten Ngada dan Kabupaten Riung. Objek wisata dan daya tarik wisata yang menarik antara lain: kampung tradisional Bena, air panas, peninggalan sejarah di Boawae dan Oladula, serta Taman Nasional 17 Pulau. Berbagai potensi dan atraksi yang ada di lokasi/objek wisata Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung antara lain: (1) Perairannya yang memiliki berbagai ikan hias dan terumbu karang keras dan lembut yang relatif masih utuh, pulau berpasir putih sebagai tempat *sunbath* dan Pulau Ontoloe

yang mempunyai spesies kelelawar ribuan jumlahnya. (2) Hutan cagar alam yang berisikan flora dan fauna langka yang dilindungi oleh undang-undang, terutama reptil purba *Varanus riungensis* yang disebut *mbou* oleh masyarakat setempat. Reptil ini hampir sama dengan *Varanus Komodoensis* di Pulau Komodo, tetapi lebih kecil, lebih galak dan warnanya lebih menarik daripada komodo. (3) Lereng dan perbukitan dalam kawasan cagar alam yang berpotensi untuk jenis objek wisata lain seperti *hiking* dan penjelajahan alam. (4) Hutan bakau sepanjang pesisir Teluk Riung. (5) Laut jernih dan tenang untuk *diving* dan selancar. (6) Pemandangan alam dan keindahan matahari terbit (*sunrise*) dan terbenam (*sunset*). (7) Kegiatan penangkapan ikan di hampir semua kawasan Teluk Riung.

Di samping potensi dan atraksi lama laut tersebut, di kelurahan dan desa dalam Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau Riung terdapat potensi budaya yang merupakan objek dan daya tarik wisata antara lain: (1) *Event* tradisional seni bela diri Caci. (2) *Event* tinju tradisional/Mbela. (3) *Event* berburu adat. (4) Atraksi seni tari dan musik. Keempat *event* tersebut adalah *event* tetap dalam arti senantiasa dilaksanakan dalam bulan tertentu setiap tahun. Di samping itu terdapat pula upacara tradisional insidental seperti upacara kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian, minta hujan, tolak bala, dan sebagainya.

a. Kampung Tradisional Bena

Bena adalah salah satu kampung tradisional dengan kompleks megalitnya yang berada di Desa Tiwotiwu, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada. Kampung ini terletak di atas sebuah bukit kecil dikelilingi jurang-jurang yang terjal yang berdampingan dengan

sebuah gunung yang cukup dikenal yaitu Gunung Inerie.

Dinamakan kampung tradisional karena bentuk kampung dan bentuk bangunan bersifat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan di tengah kampung terdapat kompleks megalit.

Penduduk Bena terdiri dari sembilan sub-klan yang dalam bahasa setempat disebut *woe*. Masing-masing *woe* (sub-klan) memiliki rumah adat. Adapun sembilan *woe* (sub-klan) adalah: Bea, Deru Ka'e, Deru Azi, Wato, Dizi Ka'e, Dizi Azi, Ago, Ngadha, dan Kopa.

Kampung Bena nampak bertingkat-tingkat/berundak-undak yang disusun dari batu. Tiap tingkat mempunyai pelataran yang disebut "*Loka*". Tiap loka dimiliki oleh sub-klan tertentu yang mengakibatkan nama tertentu yakni: Loka Dizi Ka'e (A), Loka Deru Ka'e (A), Loka Deru Azi (B), Loka Dizi Azi (B), Kopa, Loka Bena, dan *Loka* yang paling tinggi adalah Loka Ago dan Ngadha.

Kampung Bena merupakan kampung tradisional yang terdapat rumah adat sebanyak sembilan pasang. Angka 9 merupakan simbol laki-laki dan 9 merupakan simbol perempuan. Bena adalah salah satu kampung tradisional dengan kompleks megalit di Desa Tiworiwu, Kec. Aimere, Kab. Ngada. Penduduk Bena terdiri dari sembilan sub-klan yang disebut *woe*. Potensi-potensi kunjungan di kampung Bena sebagai berikut.

Rumah adat, di dalam suatu *woe* (subklan) dibagi dua kelompok yaitu Saka Pu'u dan Saka Lobo. *Woe* diibaratkan sebagai sebuah pohon yang terdiri dari *pu'u* (pangkal) dan *lobo* (ujung). Masing-masing kelompok memiliki rumah adat yakni: *Sao Saka Pu'u* (leluhur perempuan) dan *Sao Saka Lobo* (leluhur laki-laki). Untuk mengetahui perbedaan kedua jenis rumah adat ini adalah: (a) Di bubungan *Sao Saka Pu'u* ada rumah adat yang disebut *Ana le*. (b) Di atas bubungan *Sao Saka Lobo* ada arca kayu yang disebut *Ata*.

Selain rumah tersebut di atas ada yang disebut *Sao Wua Ghao* yaitu rumah adat baru sebagai cabang dari rumah induk yang dibangun bila jumlah anggota semakin banyak. *Sao Wua Ghao* tidak mempunyai tanda di bubungan atap. Jumlah rumah adat di Kampung Bena ada 36 buah.

Ngadhu berupa satu tiang kayu bercabang dua, pada ujungnya diberi atap ijuk dan alang-alang berbentuk kerucut. Atap *ngadhu* dihiasi dengan tombak/parang yang dibuat dari bambu. Pada tiang tersebut diberi lukisan berupa wajah manusia, buah asam (*nage*), alat perhiasan (*taka* dan *bela*). Bangunan ini melambangkan leluhur laki-laki dan ditempatkan di tengah kampung.

Bhaga bentuknya menyerupai rumah adat tetapi dalam ukuran kecil dengan satu ruang saja (1x2 m). *Bhaga* dibuat dari kayu, atap alang-alang dan di dalamnya ada tungku api. *Bhaga* sebagai lambang leluhur perempuan, letaknya menghadap pintu masuk kampung. *Ngadhu* dan *bhaga* letaknya saling berhadapan dan diberi nama pendiri *woe* (suami dan istri).

Peo berupa sebuah batu berdiri dengan tinggi di atas permukaan tanah kurang lebih 50 s/d 100 cm. Fungsinya untuk mengikat tali kerbau pada saat pesta adat. Sebelum tali kerbau diikat pada *peo* terlebih dahulu tali kerbau tersebut melewati cabang *ngadhu*.

Ture merupakan susunan batu menyerupai bentuk kubur dilengkapi dengan dolmen dan menhir. *Ture* sebagai kubur leluhur yang terkenal dan sekaligus sebagai tempat sesaji. *Dolmen* sebagai batu perempuan dan menhir sebagai batu laki-laki. Yang terakhir, tetapi tak kalah penting adalah menhir yang menjadi simbol agama asli. Di Kampung Bena ada 7 buah *ture* yaitu Ebu Pati, Bhako, Wede, Saba Rajo, Watu Wae, Suru ne'e Ri, Doka ne'e Rawi.

Meri adalah batu di luar kampung yang berfungsi sebagai tempat untuk diletakkan ubi pada upacara adat Reba. Bangunan ini terdiri

atas barisan batu berdiri. Berhadapan dengan *meri* ada bangunan semacam gubuk kecil yang disebut *keka lela* sebagai leluhur wanita.

Kegiatan kerajinan Kampung Bena masih aktif, kegiatan tenun-menunenun (tenun ikat) dengan motif antara lain kuda dan ayam. Garis-garis lengkung dengan dominan hitam diselingi hiasan putih. Hasilnya berupa sarung adat, selendang, bakal baju pria dan wanita, ikat pinggang. Kegiatan lainnya berupa anyam-anyaman wadah simpan, pembuatan alat makan dan minum tradisional.

Kampung Bena menyajikan berbagai macam atraksi yang menarik minat wisatawan. (1) Upacara adat *reba* adalah perayaan tahun baru adat. *Reba* merupakan pembukaan tahun baru adat sesuai kalender kehidupan rakyat pada kesatuan masyarakat adat Bajawa (etnis Ngadha). Pesta adat *reba* berasal dari Kampung Bena sehingga upacara adat ini dimulai dari Kampung Bena dan disusul dengan kampung-kampung lain dalam kesatuan adat Bajawa (etnis Ngadhu). Tahapan-tahapan upacara Reba:

Pertama, *paki sobhi* (pembuatan *sobhi*). *Sobhi* adalah sejenis penanggalan adat yang dibuat dari aur pada tempat khusus yang disebut *loka*. Aur diambil setengah ruas di atas buku aur dan setengah ruas diambil di sebelah bawah buku. Separuh bagian atas dibelah menjadi 13 jari (seperti sisir). Fungsinya untuk menentukan bulan. Setiap bulan ditandai dengan dipatahkannya jari aur. Jari yang ke-13 tidak dipatahkan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat jari aur ke-13 tersebut berfungsi sebagai penahan angin taufan (*tuku wara*) agar tidak merusak tanaman di ladang. 3) *Sedo uwi*, dilaksanakan 2–3 hari dalam bentuk tarian dan nyanyian. Peserta harus mengenakan pakian adat lengkap. Tarian dalam bentuk arakan dan lingkaran, nyanyian selalu menyebut nama Sili sebagai orang pertama yang meletakkan upacara adat *Reba*, "*Sili ana wunga da nuka para gua*". Selain itu

syairnya memuji-muji *uwi* (ubi yang telah memungkinkan manusia bisa bertahan hidup, ubi yang tidak pernah habis walaupun disungkur oleh babi hutan dan maupun babi landak. 4) *Dhoi uwi*, upacara arakan ubi dalam kampung disertai tarian dan nyanyian yang selanjutnya ubi diletakkan di tempat sakral yaitu *Mata Raga*. Syair-syair yang dinyanyikan menyampaikan pesan-pesan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. 5) *Sui uwi*, pemotongan ubi (*uwi*) yang telah diletakkan di mata raga. Ubi diiris perlahan-lahan oleh seorang tua adat sambil melagukan sejarah perpindahan suku-suku sampai di lokasi upacara serta diungkapkan pula pesan-pesan yang berguna bagi anak-cucu.

Kawasan Bajawa dan sekitarnya juga memiliki atraksi tarian rakyat kolosal yang kemudian menjadi sangat populer di Indonesia, seperti: (1) Tarian *ja'i*. Merupakan tarian hiburan yang dipentaskan pada saat pesta adat; pembuatan rumah adat, Ngadhu dan Bhaga. Pada saat sekarang ini tarian ini diperagakan pada saat upacara penjemputan tamu. (2) Tarian *soka sao*, yaitu tarian yang biasa dipentaskan dalam pengerjaan rumah adat. (3) Tarian *kadhi sagu alu*, yaitu tarian melompat di antara bambu-bambu dengan irama tertentu.

5. KESIMPULAN

Inventarisasi dan identifikasi objek-objek wisata di Pulau Flores yang dilakukan di atas mengantar pada sebuah rekonstruksi nilai-nilai budaya yang mencakup *mentifact* (alam pikir), *sociofact* (adat dan perilaku), dan *artifact* (hasil karya) orang Flores. Kesimpulan ini akan mereduksi data-data objek wisata budaya itu ke dalam tiga ranah tersebut.

Pada ranah *mentifact*, objek-objek wisata di Pulau Flores merefleksikan dua pandangan keagamaan yang dominan, yaitu religi budaya lokal dan religi universal. Religi budaya lokal

masih sangat terpelihara dengan baik dalam wujud kepercayaan kepada kekuatan Langit (Lera-Wulan) dan Bumi (Tanah Ekan), yang kemudian terwujud di dalam *sociofact* berupa upacara-upacara di dalam siklus kehidupan manusia (kelahiran, pengobatan, pernikahan, kematian) dan aktivitas ekonominya (pembukaan ladang baru, permohonan hujan, panen). Ritus-ritus dan upacara-upacara tradisional ini kemudian terwujud di dalam artefak-artefak berupa *menhir* dan *dolmen* (altar persembahan ritual), tarian-tarian, *traditional healing*, nyanyian-nyanyian rakyat, dan berbagai cerita rakyat yang disajikan secara lisan. Semua komunitas etnik di Flores juga memiliki tenun ikat yang menggambarkan filosofi dan karakteristik lokalnya.

Religi universal yang sangat dominan di Flores adalah kristianitas, khususnya Katolik yang dianut 90% penduduk Flores. Agama Katolik di Flores disebarkan oleh bangsa Portugis. Oleh sebab itu, jejak-jejak sejarah Portugis di Flores masih tersimpan dengan baik, antara lain dalam bentuk *sociofact* (upacara Semana Santa), legenda Tuan Ma, yang pada akhirnya terlihat dalam pernak-pernik Kerajaan Reinha Rosari Larantuka, lagu, tarian, dan seni drama di Flores, serta beberapa benteng Portugis. Di Pulau Flores, terdapat banyak tempat ziarah rohani agama Katolik berupa taman doa, gua Maria, jalan salib, dan ziarah kuburan orang suci seperti makam Uskup Mgr. Gabriel Manek, SVD.

Masyarakat Flores merupakan masyarakat yang memiliki kekayaan seni suara (nyanyian) dan seni tari (tarian) yang melimpah. Tidak banyak alat musik tradisional yang dimiliki orang Flores, tetapi kekayaan suara dan penciptaan lagu-lagu daerahnya sangat kaya dan memukau (Kunst, 1942).

Para ahli filsafat kebudayaan, seperti Zoetmulder, Driyarkara, Mangunwijaya, dan Dick Hartoko (dalam Taum, 1997a: 3)

mengungkapkan bahwa awal mula segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah rasa religiusitas. Pada prinsipnya keinginan manusia untuk memuja Sang Pencipta mendorong terbentuknya kebudayaan setiap etnis. Oleh sebab itu, merekonstruksi ulang 'rasa religiusitas' Flores dapat menjadi kunci memahami kebudayaannya karena kebudayaan pada awalnya diabdikan untuk mengungkapkan rasa religiusitas tersebut.

Kebudayaan Flores yang telah terbangun selama ratusan tahun itu memiliki kekhasan, keunikan, dan daya tarik yang kuat bagi wisatawan untuk mengunjungi dan menyaksikannya. Kebudayaan itu adalah milik segenap masyarakat Flores. Kebijakan pemerintah membangun Flores melalui Badan Otorita Pengelolaan Kawasan pariwisata Labuan Bajo (2018) perlu menyejahterakan seluruh kawasan di Flores—dan tidak hanya Labuan Bajo dan sekitarnya. Untuk itu, perlu dibangun sebuah Flores Cultural Center (FCC) yang berkedudukan di Labuan Bajo, yang memperlihatkan semua kekayaan budaya Flores. FCC itu semacam Taman Mini Flores. FCC dapat menjadi motor penggerak urat nadi kehidupan pariwisata Flores.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. 1999. 'Kebijakan Pembangunan Kepariwisata' Makalah Kunci Seminar Nasional Ekonomi Pariwisata Menggali Potensi Ekonomi Borobudur Sebagai Wisata Ziarah. Yogyakarta, 18 Mei 1999.
- Barlow, Colin, Ria Gondowarsito, A.T. Birowo, S.K.W. Jayasurya. 1989. *Potensi-potensi Pengembangan Sosial Ekonomi di Nusa Tenggara Timur*. Canberra; Australian National University.
- Daeng, Hans J.. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Anropologis* Pengantar Dr. Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Janianton, dan Frans Teguh. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas*. Kata Sambutan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Marie Elka Pangestu. Yogyakarta: Kepel Press.
- Fernandez, Inyo Yos.. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fernandez, Stephanus Osias. 1990. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik
- Giddens, Anthony. 1981. *Vol. 1. Power, Property and the State*. London *A Contemporary Critique of Historical Materialism*: Macmillan.
- Giddens, Anthony. 1982. *Sociology: A Brief but Critical Introduction*. London :Macmillan.
- Ghono, John. 1992. "Nilai Religius Budaya NTT Sebelum dan Sesudah Masuknya Pengaruh Kristianitas" Makalah Diskusi Panel Sehari *Pelestarian Budaya Lokal*. Yogyakarta: Forum Studi Eureka.
- Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Strukture in Eastern Indonesia*. New York: Oxford University.
- Keraf, Gregorius. 1978. *Morfologi Dialek Lamalera*. Disertasi Doktor Ilmu Sastra Universitas Indonesia. Ende: Percetakan Offset Arnoldus.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kompas. 2016. "Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata". Jakarta, 7 Desember 2016. Kunst, J., 1942. *Music in Flores: A Study of the Vocal and*

- Instrumental Music Among the Tribes Living in Flores*. English Translation by Emile van Loo. Leiden: E. J. Brill.
- Lindsay, Jennifer. 1998. "Strategi Kebudayaan Indonesia Menghadapi Industri Budaya Abad XXI". Makalah Seminar Kebudayaan *Mengkaji Wacana Kebudayaan Indonesia Menuju Abad XXI*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Mubyarto, dkk.. 1991. *Etos kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Muskens, M.P.M.. 1979. *Partner in Nation Building: The Catholic Church in Indonesia*. Aachen: Missio Aktuell Verlag.
- Orinbao, Sareng. 1969. *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores Warisan Purba*. Ende: Pertjetakan Arnoldus/Penerbitan Nusa Indah.
- Peter Beilharz (ed). 2002. *Teori-teori Sosial ; Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.192-193
- Pinto da Franca, Antonio. 2000. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Pericles Katoppo dari *Portuguese Influence in Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pranarka, A.M.W.. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Portugal and the World – The Future of the Past – 1 Indonesia, *Centro Nacional de Cultura*, apad agência Portuguesa de Apoio ao desenvolvimento, Februari 2002. hal.108-119.
- Pope Francis. 2015. *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francison Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Ritchie, J.R. Brent and Zine, Michel. 2014. "Culture as Determinant of the Attractiveness of a Tourism Region" dalam *Annals of Tourism Research* Vol. V, No. 2 (April/June, 2014)
- Spillane, James J. 1998. "Pemberdayaan Seni dan Tradisi Budaya Indonesia Menuju Abad XXI". Maskalah Seminar Kebudayaan *Mengkaji Wacana Kebudayaan Indonesia Menuju Abad XX*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Stange, Jennifer and David Brow. 2015. *Tourism Destination Management Achieving Sustainable and Competitive Results*. USA: George Washington University Press.
- Taum, Yoseph Yapi, 1998. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi tradisi Lisan.
- Taum, Yoseph Yapi. 1994a. "Intervensi Budaya dalam Pengentasan Kemiskinan" dalam harian BERNAS, 3 Juni 1994.
- Taum, Yoseph Yapi. 1994b. "Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur" dalam *Basis* No. XLIII-6. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Konsorsium Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Gadjah Mada. 1997. *Studi Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional Buku 3 Kawasan Flores*.
- Thompson, John B.. 1996. *Hermeneutic and the Human Sciences*. London: Cambridge University Press.
- Vatter, Ernst. 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker im Tropishen Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah.
- World Tourism Organization. 2007. *A Practical Guide to Tourism Destination*

- Management. Spain: Calle Capitán Haya.
- Vickery, John B. 1982. "Literature and Myth" dalam Jean-Pierre Barricelli & Joseph Gibaldi (eds.) *Interrelations of Literature*. New York: The Modern Language Association of America.
- Widiyatmika, Munandjar, dkk. 1981. *Adat-istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.

Catatan Akhir

¹ Di beberapa tempat di Flores Timur dan Lembata orang mendirikan 'korke' atau 'koker bala' di lokasi Nuba Nara itu. Menurut studi Vatter (1984), korke atau koker bala merupakan pengaruh budaya kaum imigran yang berasal dari Sina Jawa.

² Di Flores Timur, pembagian suku didasarkan pada kedudukan dan fungsi dalam melakukan upacara ritual di Nuba Nara. Orang yang bertugas memegang kepala hewan korban adalah suku *Ama Koten*; yang memegang bagian belakang hewan korban *Ama Kelen*; yang bertugas membacakan doa *Ama Marang*, dan yang membunuh hewan korban *Ama Hurint* (Taum, 1997: 8).